

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah dasar penting untuk membentuk dan mengembangkan masyarakat Indonesia yang akan berguna bagi diri, bangsa, dan negara. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dasar di Indonesia terjadi pada tingkat Sekolah Dasar (SD) mulai dari kelas I hingga kelas VI. Rata-rata usia siswa SD antara 7-12 tahun. Saat memasuki usia sekolah, dunia sosial siswa mulai berkembang keluar dari lingkungan keluarga. Pendidikan berperan membantu siswa untuk mengembangkan seluruh potensi, keterampilan, serta sifat-sifat pribadi menuju hal-hal positif yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Moh Fahri et al., 2019). Pendidikan dasar memberikan dasar yang kuat untuk membangun nilai-nilai sosial, moral, dan etika, yang merupakan bagian penting dari pengembangan sosial dan emosional siswa.

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa sekolah dapat berfungsi tidak hanya untuk pembelajaran tetapi juga untuk kesejahteraan (*well-being*) (OECD, 2023). Sekolah yang ideal adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh dan menciptakan rasa kesejahteraan (*well-being*) bagi para siswanya. Kesejahteraan siswa (*well-being*) berpengaruh pada hampir semua hal yang diperlukan untuk mengoptimalkan peran siswa di sekolah (Frost & Smith, 2010). Kesejahteraan ini secara intrinsik terkait dengan kualitas hidup siswa secara keseluruhan dan kapasitas siswa untuk berkembang dalam lingkungan pendidikan (Konstantinidis, 2024).

Konsep kesejahteraan siswa (*well-being*) meliputi tujuh dimensi yang perlu diperhatikan oleh seluruh *stakeholder* yaitu emosi positif, hubungan sosial, berkurangnya emosi negatif, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, kepuasan sekolah, faktor interpersonal, dan kebutuhan berprestasi (Aulia et al., 2020a). Dimensi hubungan sosial merujuk pada interaksi antara guru dan siswa, interaksi antar teman sebaya, dinamika kelompok, serta perundungan yang terjadi di sekolah (Rasyid, 2020). Hubungan sosial yang buruk antar teman sebaya dan minimnya dukungan sosial bisa mengarah pada pengucilan dan perundungan di lingkungan sekolah (Amanda Sitohang et al., 2024). Terciptanya hubungan dan suasana yang baik memiliki dampak terhadap kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah.

Pada usia sekolah teman sebaya mulai memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial siswa, pertemanan di usia sekolah bisa memberi dampak positif maupun negatif. Hubungan sosial yang sehat antara siswa antar teman sebaya perlu diperhatikan karena faktanya melalui interaksi antar teman sebaya siswa dapat belajar tentang saling menghargai dan berbagi, yang sangat krusial untuk menekan agresi serta menumbuhkan sosialisasi (Anggreni & Immanuel, 2019). Sebaliknya, hubungan sosial yang tidak sehat antara siswa dan teman sebaya dapat menyebabkan terbentuknya perilaku agresif, seperti membicarakan orang lain, menyebarkan rumor atau fitnah, serta mengisolasi teman dengan tidak mengajaknya bermain atau tidak melibatkan siswa dalam kegiatan (Hapsari, 2022). Apabila hal ini tidak diberikan penanganan secara serius akan menimbulkan permasalahan baru jika siswa sampai mengalami fobia sekolah akibat rasa takut yang didasari alasan nyata, seperti sering diejek atau diremehkan oleh teman maupun guru, serta mengalami intimidasi dari teman-temannya di sekolah.

Setiap siswa memiliki karakteristik kepribadian yang unik, sehingga menghasilkan berbagai macam interaksi sosial antara satu individu dengan lainnya dalam sebuah lingkungan yang menjadikan itu suatu hal unik dengan kelebihan dan kekurangannya (T. F. Putri & Mirawati, 2023). Sekolah dasar menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sebagai persiapan menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa tidak hanya diharapkan mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain, tetapi juga mampu mengendalikan diri dengan baik agar dapat menghindari

berbagai masalah sosial dan emosional dalam hubungan dengan orang lain (Ilham, 2020).

Pola interaksi sosial siswa SD pada era globalisasi dan digitalisasi modern ini mengalami beberapa perubahan signifikan baik secara positif maupun negatif. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi cara siswa berinteraksi, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Salah satunya adalah pandemi *Coronavirus Disease (COVID-19)* dan *lockdown* yang terjadi di hampir seluruh dunia pada tahun 2020 meninggalkan dampak yang sangat besar bagi sektor pendidikan. Kegiatan pembelajaran saat itu sangat memanfaatkan teknologi dan berbagai media pembelajaran yang diupayakan sebaik mungkin untuk mendukung pembelajaran daring, namun kemajuan tersebut juga masih menimbulkan masalah-masalah serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan siswa (Massie & Nababan, 2021).

Salah satu perubahan yang terjadi sejak pembelajaran daring adalah siswa generasi saat ini telah menjadikan media sosial sebagai wadah yang populer untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berekspresi tanpa terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga ekspresi wajah, teknologi dan lukisan (Cangara dalam Ani Rahayu et al., 2024). Hal ini juga dirasakan oleh siswa sekolah dasar (SD) yang saat ini cenderung lebih banyak bergaul dan menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik (Ani Rahayu et al., 2024). Salah satu penelitian mengemukakan bahwa siswa yang aktif menggunakan media sosial cenderung memiliki interaksi yang lebih sedikit secara langsung dengan teman-temannya di sekolah (Agustin et al., 2024). Perubahan ini memberikan banyak keuntungan dan tantangan, karena berpengaruh pada perkembangan serta pembentukan pola interaksi sosial siswa baik dengan teman sebaya, guru, maupun keluarga.

Selain itu, fenomena lain yang terjadi akibat dari pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek) yaitu hadirnya *game online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang kecanduan *game online* memiliki gangguan kontrol diri atas permainan, hal ini memberikan dampak negatif terhadap kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial seperti mengalami isolasi sosial, penurunan kemampuan berkomunikasi secara langsung berkurangnya minat dalam kegiatan sosial, serta membuat hubungan renggang dengan orang sekitar (Kirana et al., 2025).

Siswa SD berusia dari tujuh sampai dua belas tahun memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelasnya. Karakteristik setiap siswa usia sekolah dasar akan berkembang lebih cepat ketika siswa berinteraksi satu sama lain (Suroto, 2024). Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah meliputi kelas I sampai kelas III dan kelas tinggi meliputi kelas IV sampai kelas VI. Pada siswa kelas rendah, rentang usia siswa adalah enam sampai sembilan tahun. Pada usia ini siswa masih termasuk dalam rentangan anak usia dini (Suroto, 2024). Fokus utama pada kelas rendah adalah melaksanakan proses pembelajaran konkret (Swihadayani, 2023). Karakteristik sosial siswa usia kelas rendah adalah suka membandingkan dirinya dengan siswa lain, jika hal itu menguntungkan dirinya serta suka meremehkan orang lain (Suroto, 2024). Hal ini dikarenakan siswa usia kelas rendah masih berada pada tahap awal belajar tentang konsep pertemanan, berbagi, dan berkolaborasi yang berfokus pada pengenalan sosial yang lebih struktural. Maka dari itu, meskipun interaksi sosial merupakan hal yang penting, siswa pada tahap ini lebih berfokus pada pengembangan akademik dan keterampilan sosial dasar.

Sementara itu, siswa kelas tinggi yang rentang usianya sembilan sampai dua belas tahun mulai mengembangkan keterampilan sosial menjadi lebih kompleks. Pada usia ini, interaksi sosial siswa cenderung terjadi dalam kelompok sosial sehingga hubungan sosial yang terjadi diantara siswa menjadi lebih kompleks. Siswa mulai lebih memperhatikan hubungan antara dirinya dengan teman sebaya yang saling berinteraksi dalam kelompok dengan tujuan yang lebih beragam. Pada fase ini juga terjadi perubahan fisik dan emosional yang lebih signifikan, sehingga memengaruhi interaksi antar teman sebaya. Interaksi sosial yang terjadi sudah lebih terarah pada masalah yang lebih kompleks seperti pertemanan yang lebih intim, *bullying*, atau perubahan dalam dinamika sosial.

Oleh karena itu, siswa kelas IV SD yang berada di antara fase kelas rendah dan kelas tinggi sudah mulai mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks dan mulai menjalin hubungan antar teman sebaya yang lebih signifikan dan stabil. Siswa kelas IV SD mulai memahami tentang dinamika sosial seperti berbagi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan konflik. Maka dari itu, pada kelas IV SD interaksi antar teman



sebayanya memiliki pengaruh yang besar terhadap *student well-being*. Siswa pada tingkatan ini mulai mengalami tantangan dalam hubungan pertemanan, seperti penerimaan sosial, mengatasi perbedaan, *bullying*, dan memecahkan masalah sosial tanpa terlalu banyak intervensi dari orang dewasa. Penelitian yang fokus pada interaksi sosial di kelas IV menjadi sangat relevan karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagaimana interaksi antar teman sebaya memengaruhi *student well-being*, serta dapat menjadi landasan untuk pengembangan keterampilan sosial lebih lanjut yang akan terus dikembangkan pada kelas tinggi.

Keterampilan sosial yang dimiliki siswa akan terus tumbuh sejalan dengan bertambahnya interaksi sosial siswa dengan teman sebaya maupun warga sekolah lainnya. Namun, perbedaan tingkat kompetensi sosial setiap siswa didalam suatu kelas menciptakan golongan status berdasarkan penerimaan sosial oleh *peer group*-nya terhadap dirinya menjadi *popular*, *neglected*, *average*, *rejected*, dan *controversial* (Hapsari, 2022; Papalia et al., 2001; Santrock, 1998). Siswa yang tidak tergolong dalam kelompok populer biasanya lebih rentan mengalami masalah perilaku, kesulitan dalam bidang akademik, serta kurang memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Hasil observasi terhadap interaksi sosial antar teman sebaya di kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi menunjukkan adanya dinamika yang mempengaruhi *student well-being*. Salah satu fenomena yang berulang kali terjadi adalah interaksi salah satu siswa yang cenderung memaksakan pendapat dan keinginannya agar diikuti oleh teman-temannya. Siswa tersebut merasa bahwa pendapatnya adalah yang paling benar dan berusaha untuk selalu menjadi pusat perhatian baik saat jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Pola interaksi ini yang terjadi berulang kali membuat teman-temannya merasa tertekan, tidak dihargai, dan terbatas dalam berekspresi. Hal ini berdampak negatif pada *student well-being*. Beberapa siswa bahkan menjadi pasif dalam diskusi kelompok karena merasa tidak diberi ruang untuk menyuarakan pendapatnya. Di sisi lain, terdapat siswa yang merasa bergantung pada teman yang lebih berpengaruh ini, meskipun merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut. Teman sebayanya cenderung mengikuti apa pun yang dikatakan, bahkan jika itu bertentangan dengan keinginan atau pendapat siswa sendiri. Ketergantungan ini memengaruhi *student well-being*

karena mengurangi rasa otonomi dan kebebasan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Meskipun demikian, tidak semua interaksi sosial berlangsung negatif. Banyak siswa juga saling mendukung dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti tugas kelompok atau olahraga. Dukungan ini menciptakan hubungan yang positif dan memperkuat rasa kebersamaan, yang meningkatkan semangat belajar dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Salah seorang siswa yang merasakan dampak positif dari interaksi sosial yang saling mendukung menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih semangat untuk bersekolah karena akan bertemu teman-teman yang baik dan saling membantu. Selain itu, siswa juga mulai menyadari pentingnya menjaga interaksi sosial yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Siswa berinisiatif untuk menghindari konflik yang dapat merusak hubungan dengan menciptakan kebiasaan makan siang bersama saat jam istirahat. Dengan kebiasaan ini, semua teman dapat berkumpul dan berinteraksi dalam suasana yang lebih santai dan harmonis. Siswa merasa senang dengan kegiatan makan siang bersama yang dilakukan tersebut karena membuat siswa merasa lebih dekat dan lebih mudah dalam menghindari konflik. Interaksi sosial yang saling mendukung dan perhatian terhadap kesejahteraan bersama ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan *student well-being*, membuat seluruh siswa merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Guru kelas IV juga memberikan pendapatnya mengenai fenomena interaksi sosial antar teman sebaya yang memengaruhi *student well-being*. Berdasarkan wawancara guru menyatakan dinamika interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas sangat berdampak pada perkembangan emosi dan mental siswa. Guru mengamati bahwa siswa yang cenderung memaksakan pendapatnya sering kali tidak menyadari dampak perilakunya terhadap teman-temannya, yang menyebabkan ketegangan dalam hubungan sosial siswa. Guru juga mencatat bahwa ada beberapa siswa yang merasa tidak nyaman dan terganggu dengan interaksi tersebut. Meskipun demikian, guru juga melihat sisi positif dari interaksi sosial di kelas, terutama ketika siswa saling mendukung dalam berbagai aktivitas. Guru menyadari bahwa ketika siswa membangun hubungan yang lebih sehat dan positif, seperti dengan kebiasaan makan siang bersama, hal ini menunjukkan peningkatan dalam semangat

belajar dan kebersamaan. Pada saat wawancara guru juga menyatakan bahwa melihat perbedaan yang signifikan ketika siswa mulai lebih sering berinteraksi dalam kelompok yang inklusif. Kesejahteraan siswa terlihat lebih terjaga dan siswa lebih aktif dalam kegiatan kelas. Informasi ini memperkuat pentingnya menciptakan suasana yang mendukung kesejahteraan siswa, baik melalui kebiasaan sehari-hari maupun pendekatan yang lebih mendalam terhadap interaksi sosial antar teman sebaya yang terjadi di kelas.

Fenomena yang terjadi dalam interaksi sosial antar teman sebaya di kelas IV SD menunjukkan dampak yang kompleks terhadap pengembangan *student well-being*. Di satu sisi, interaksi sosial yang positif seperti saling mendukung dalam tugas kelompok atau berbagi pengalaman dalam kegiatan sehari-hari, dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan *student well-being*. Siswa yang saling membantu dan memberi dukungan satu sama lain cenderung merasa lebih dihargai, diterima, dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkembang sehingga berkontribusi pada pengembangan *student well-being*. Namun, terdapat juga dampak negatif yang muncul dari perilaku siswa yang memaksakan kehendak dan kurang peka terhadap perasaan teman-temannya. Siswa yang merasa ditekan atau tidak dihargai dalam interaksi ini dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial, dan kecemasan. Hal ini dapat mengganggu pengembangan *student well-being*, seperti mengurangi rasa otonomi, dan menurunkan motivasi belajar siswa. Ketidakseimbangan dalam hubungan sosial ini dapat mempengaruhi pengembangan *student well-being*, yang berdampak pada kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, interaksi sosial yang sehat dan saling mendukung sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan *student well-being*, dengan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dalam kelompok.

Dari uraian fenomena sebelumnya, untuk menganalisis secara mendalam fenomena mengenai interaksi sosial untuk pengembangan *Student Well-Being* sekolah dasar. Maka, diperlukan penelitian yang berjudul “Analisis Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Untuk Pengembangan *Student*

*Well-Being Sekolah Dasar (Studi Fenomenologi di SDN Pondok Kelapa 05 Pagi)*”.

Penelitian mengenai interaksi sosial siswa di sekolah dasar telah mengalami kemajuan yang signifikan sejak awal abad ke-20 yang berfokus pada perkembangan individu. Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa siswa melalui tahap-tahap tertentu dalam perkembangannya yang memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa (Piaget dalam Hapsari, 2022). Selanjutnya, teori perkembangan Vygotsky lebih menekankan bahwa perkembangan pengetahuan seorang siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang siswa lakukan (Vygotsky dalam Habsy et al., 2023). Teorinya tentang *zone of proximal development* (ZPD) menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa memainkan peran krusial dalam perkembangan siswa.

Kemudian pada tahun 1950 hingga 1970-an fokus mulai bergeser dari perkembangan individu menuju interaksi sosial, penelitian mulai menyoroti hubungan antara siswa dengan teman sebayanya. Pada periode ini melalui teori belajar sosial, konsep *reciprocal determinism* menyatakan adanya saling keterkaitan antara lingkungan (*environment*), *person* dan perilaku dalam membentuk tingkah laku individu. Teori ini mengarah pada penelitian tentang bagaimana siswa meniru perilaku teman sebaya dan pengaruh model orang dewasa dalam lingkungan sekolah (Bandura dalam Hapsari, 2022). Kemudian, teori perkembangan psikososial juga memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya hubungan sosial dalam fase perkembangan siswa yang pada setiap tahapnya mengalami konflik sosial atau krisis ego, terutama di masa siswa-siswa dan awal remaja (Erikson dalam Hapsari, 2022).

Perkembangan penelitian tentang interaksi sosial pada tahun 1980 – 1990 lebih menekankan pada dinamika sosial dan pemecahan konflik. Penelitian periode ini berfokus pada pentingnya hubungan interpersonal dalam perkembangan sosial yang juga memengaruhi penelitian pada tahun 1980-an (Sullivan, 1955). Interaksi sosial mulai dilihat dalam konteks yang lebih luas, mencakup peran komunikasi non verbal, empati, dan keterampilan sosial dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Hal ini terlihat dari salah satu hasil penelitian di periode ini yang mengeksplorasi tentang karakter interaksi



sosial siswa dengan teman, baik yang lebih muda, lebih tua, maupun sebaya (French, 1987). Penelitiannya menemukan bahwa persahabatan paling sering terjadi antara individu dengan usia yang sama, namun agresi juga terjadi antara teman sebaya. Lalu pada tahun 1990-an, peran interaksi sosial mulai ditekankan dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme yang dipopulerkan oleh Vygotsky menjadi lebih berpengaruh. Penelitian mulai berfokus pada bagaimana interaksi antara siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Konsep pembelajaran kooperatif menjadi semakin populer dan banyak diteliti, konsep ini menuntut siswa bekerja bersama dalam kelompok agar mencapai tujuan bersama (Johnson & Johnson, 1999).

Memasuki tahun 2000-an hingga saat ini, perkembangan dunia sangat dipengaruhi oleh teknologi termasuk perkembangan tentang penelitian interaksi sosial digital. Penelitian mulai mengarah pada bagaimana teknologi, seperti internet dan media sosial memberikan pengaruh pada etika dan interaksi siswa di luar kelas baik dalam hal positif maupun negatif (Zonyfar et al., 2022). Pada tahun 2000-an juga penelitian tentang pengaruh interaksi sosial banyak dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran (A Nuraida et al., 2014) motivasi belajar siswa (Pahendra & Arfin, 2017), dan prestasi belajar siswa (Nurwati et al., 2009).

Selain itu, pada abad ke-21 perhatian terhadap inklusi sosial semakin meningkat. Penelitian interaksi sosial di sekolah dasar berfokus pada bagaimana sekolah dapat mendukung hubungan sosial yang inklusif dan saling menghormati di kalangan siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Berbagai penelitian telah dilakukan yang fokus pada pengaruh perundungan terhadap perkembangan sosial siswa dan bagaimana interaksi sosial yang positif dapat mencegah hal ini (Pratiwi & Fip, 2016). Penelitian yang menekankan pada pentingnya pendidikan sosial-emosional (*social-emotional learning/SEL*) juga telah banyak dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang sehat dan efektif (Wahyuni et al., 2022).

Saat ini, salah satu fokus utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah disepakati oleh negara-negara di dunia adalah *well-being* atau kesejahteraan

untuk semua usia (Zainal, 2022). Tujuan tersebut meliputi kesejahteraan siswa (*student well-being*) yang fokusnya termasuk bagaimana sekolah dapat mendukung kesejahteraan siswa di sekolah, mengatasi perundungan, dan mengembangkan strategi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman sosial. Maka dari itu, saat ini diperlukan penelitian tentang interaksi sosial yang berfokus untuk meneliti interaksi sosial di sekolah dasar sebagai salah satu faktor yang berperan signifikan dalam pengembangan *student well-being*.

Untuk menghadapi tantangan kontemporer tersebut, penelitian ini memberikan kebaharuan pada eksplorasi mendalam mengenai interaksi sosial siswa untuk pengembangan *student well-being* kelas IV sekolah dasar yang sesuai dengan kebutuhan penelitian saat ini dan jarang diteliti sebelumnya. Dengan pendekatan yang holistik, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk guru dan pendidik dalam mengelola interaksi sosial di kelas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perilaku teman sebaya membentuk pengalaman belajar dan sosial siswa.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka penelitian ini berfokus meneliti secara mendalam dengan pendekatan fenomenologi sosial mengenai pengembangan *Student Well-Being* dilihat dari interaksi sosial antar teman sebaya.

Sub fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses interaksi sosial antar teman sebaya yang terjadi di kelas.
2. Persepsi siswa terhadap proses interaksi sosial antar teman sebaya pada pengembangan *Student Well-Being*.
3. Faktor pendukung interaksi sosial antar teman sebaya pada pengembangan *Student Well-Being*.
4. Faktor penghambat interaksi sosial antar teman sebaya pada pengembangan *Student Well-Being*

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses interaksi sosial antar teman sebaya di kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap proses interaksi sosial antar teman sebaya pada pengembangan *Student Well-Being* siswa di kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi?
3. Bagaimana faktor interaksi sosial antar teman sebaya yang mendukung pengembangan *Student Well-Being* siswa di kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi?
4. Bagaimana faktor interaksi sosial antar teman sebaya yang menghambat pengembangan *Student Well-Being* siswa di kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi?

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoretis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan dasar dan pengembangan strategi pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang interaksi sosial dan pengembangan kesejahteraan siswa di Sekolah Dasar.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kesejahteraan siswa.

##### b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami betapa pentingnya hubungan sosial yang positif antar teman sebaya dalam mendukung kesejahteraan siswa. Dengan mengetahui bagaimana interaksi sosial yang sehat dapat berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan

siswa, siswa akan lebih termotivasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai interaksi sosial dan pengembangan kesejahteraan siswa di lingkungan pendidikan.



*Intelligentia - Dignitas*